

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pemerolehan bahasa anak tidak akan lepas dari peran orang tua dalam merespon segala percakapan yang diungkapkan oleh anak. Akan tetapi, bagi anak tunarungu hal itu pasti akan mengalami kesulitan. Anak tunarungu atau dikenal juga sebagai anak tunarungu adalah orang yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya atau kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informasi bahasa melalui pendengarannya terhambat. Dalam perspektif pendidikan, anak tunarungu merupakan anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga memerlukan pendidikan secara khusus meskipun sudah diberikan alat bantu pendengaran untuk berkomunikasi. Ruang lingkup pendidikan khusus bagi anak tunarungu ini meliputi kemampuan membaca gerak bibir orang lain, hingga kemampuan berbicara dengan lancar tanpa harus mampu mendengarkan apa yang diucapkan (Sulthon: 2021). Kehilangan fungsi indera pendengaran ini berdampak pada kehidupan bagi orang tua, orang sekitar, terutama dirinya sendiri. Salah satu dampak yang dialami anak tunarungu dari kehilangan pendengaran yaitu terhambatnya perolehan dan perkembangan bahasa karena keterbatasan masukan bahasa melalui indera pendengarannya. Selain itu, dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya pula komunikasi verbal atau lisan, baik dalam memahami pembicaraan orang lain (reseptif) maupun berbicara (ekspresif).

Bahasa merupakan salah satu aspek dalam tumbuh kembang anak. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sesama manusia. Menurut Arnianti (2019) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa diperoleh oleh anak mendengar dari pengalaman dalam situasi kebersamaan ibu dan anak. Bahasa menjadi hal penting bagi manusia dalam berkomunikasi karena dengan adanya bahasa, manusia mampu mengungkapkan ide, pikiran, atau informasi, serta memahami informasi yang diberikan oleh orang lain. Potensi dalam penggunaan bahasa perlu dimaksimalkan pada diri individu untuk berkomunikasi. Maka dengan

penguasaan bahasa, aspek perkembangan seperti kognitif, linguistik, dan sosial emosi mampu dimaksimalkan (McIntyre et al., 2017: 1).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu tujuan dalam memberikan fondasi bagi seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini. Menurut Myklebust (dalam Hernawati, 2007) menyatakan bahwa lingkungan terdekat menjadi tempat suatu pengalaman anak untuk mendengar dalam memperoleh bahasa. Salah satu aspek perkembangan bahasa yaitu kemampuan baca-tulis. Akan tetapi, sebelum anak mampu mengumpulkan bahasa menjadi suatu bacaan dan tulisan, anak perlu untuk mengembangkan terlebih dahulu kemampuan bahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah proses awal anak dalam menerima bahasa melalui indera pendengarannya. Tujuan bahasa reseptif untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengetahui makna kata tersebut. Setelah itu, barulah anak belajar berkomunikasi dengan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kata-kata yang diungkapkan yang disebut bahasa ekspresif.

Pada perkembangan bahasa reseptif ditekankan pada kemampuan mendengar dan memahami. Menurut Salma Aulia (2021) menyatakan bahwa bahasa reseptif menjadi dasar bagi anak pada usia 3-6 tahun dalam mengungkapkan emosi, pesan, kemampuan bersosialisasi dan belajar untuk menuju tahap perkembangan berikutnya. Tidak hanya orang dewasa, namun anak usia dini juga memerlukan kebutuhan dalam penggunaan bahasa. Proses perkembangan bahasa anak membutuhkan waktu yang cukup lama. Anak perlu dibimbing dalam proses penguasaan dan perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa reseptif bertujuan agar anak mampu memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Keberhasilan komunikasi merupakan hasil dari adanya pemahaman bahasa reseptif. Kesulitan yang dialami anak dalam bahasa reseptif menyebabkan pada kesulitan perhatian dan mendengarkan hingga masalah perilaku, misalnya dalam melakukan suatu kegiatan anak belum mampu merespon pertanyaan dan perintah dengan tepat.

Perkembangan bahasa reseptif bagi anak tunarungu tentunya memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perolehan bahasa pada anak dimulai melalui pendengaran yang anak dengar. Lain halnya dengan anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara yang disebabkan oleh kehilangan pendengaran sehingga sulitnya bahasa yang masuk

pada indera pendengarannya. Kendala yang dialami anak-anak tunarungu dalam berkomunikasi secara lisan atau verbal, baik dalam berbicara dan memahami pembicaraan mengakibatkan terhambatnya pula perkembangan anak dalam aspek intelegensi, bicara, sosial, emosi, dan tingkah lakunya. Bagi anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dimulai dari memahami atau menghubungkan antara lambang bahasa (visual dan auditori) dengan kegiatan sehari-hari, sehingga bahasa reseptif dapat terbentuk. Dalam perolehan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu terbatas hanya mengandalkan dengan penglihatannya (visual) yaitu dengan memahami ucapan orang lain melalui gerak bibir.

Peneliti melakukan pengamatan dengan memperhatikan kegiatan anak belajar mengajar di kelas serta melakukan komunikasi secara langsung dengan anak hambatan pendengaran. Dalam satu kelas terdapat satu anak tunarungu dan tiga anak dengan hambatan intelektual, sehingga pengamatan hanya berfokus pada satu anak yang memiliki hambatan pendengaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada anak tunarungu kelas II SDLB Insan Sejahtera mengalami hambatan dalam berbahasa salah satunya dalam kemampuan bahasa reseptif. Kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki oleh anak masih kurang. Kegiatan belajar anak di kelas digabungkan dengan anak dengan hambatan intelektual yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik, sehingga anak pun jarang berkomunikasi dengan teman lainnya di sekolah.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih dilakukan secara klasikal artinya anak memperhatikan guru ketika menyampaikan dan memberikan materi, sehingga pembelajaran tersebut membuat anak bosan dan lebih memilih untuk bermain dan mengganggu teman di kelasnya. Anak belum mampu menyimak dan memahami informasi serta mengikuti atau merespon pertanyaan dan perintah yang disampaikan oleh orang lain. Ketika diberikan perintah, anak cenderung mengulang perintah yang diberikan bukan merespon apa yang diperintahkan. Dampak dari kurangnya kemampuan berbahasa yang dimiliki anak tersebut menyebabkan komunikasi yang terjalin antara guru sering terjadi kesalahpahaman dan kurang terjalin dengan baik, sehingga materi pembelajaran pun terkadang tidak tersampaikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak memerlukan kegiatan

pembelajaran dengan metode yang menyenangkan. Metode yang diperlukan mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan bahasa reseptif sekaligus kognitif bagi anak. Anak mampu menambah pengetahuannya serta memahami informasi, perintah, dan pertanyaan saat kegiatan belajar di sekolah bahkan saat kegiatan di lingkungan sekitar. Demikian metode ini adalah metode montessori.

Metode montessori melatih kemampuan bahasa reseptif anak dengan cara *Three Period Lesson*. Konsep *Three Period Lesson* ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif dan percaya pada pentingnya mengembangkan kemandirian anak. Dalam menerapkan metode montessori dengan menggunakan konsep tersebut, maka anak diberikan pengenalan mengenai kosakata untuk memperoleh pemahaman bahasa reseptif. *Three period lesson* adalah cara yang digunakan dalam metode montessori dalam mengenalkan konsep baru ataupun kosakata baru kepada anak (Kusumo, 2017). Penggunaan *three period lesson* dalam metode montessori ini tidak hanya ditujukan bagi anak pada umumnya saja, tetapi biasanya ditujukan juga bagi anak yang memiliki gangguan berbahasa dan berbicara, seperti anak *autism spectrum disorder*, ADHD, dan anak tunarungu. Dalam penerapan *three period lesson* antara anak pada umumnya dengan anak tunarungu hanya berbeda dari komunikasi dengan menggunakan komunikasi lisan dan isyarat dalam penyampaian bagi anak tunarungu.

Pada penelitian ini, anak dikenalkan nama-nama bentuk geometri bangun datar. Berdasarkan kurikulum merdeka yang digunakan di sekolah, capaian pembelajaran geometri pada fase A sudah memasuki pembelajaran mengenai bangun ruang, seperti kubus, balok, dan bola. Anak belum mengetahui bentuk geometri bangun datar yang dasar, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak jika diberi informasi, perintah, dan pertanyaan sederhana dengan cara *three period lesson* melalui nama bentuk geometri bangun datar dengan media *geometric stacking*, sehingga metode pembelajaran yang dirasa akan cocok untuk anak yaitu metode montessori karena mampu menarik perhatian anak dengan menggunakan media permainan montessori. *Geometric stacking* merupakan papan susun berbentuk geometri yang berfungsi untuk menstimulasi kemampuan sensori dan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna.

Metode montessori adalah metode yang dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak dengan lebih menekankan pada kebebasan untuk mengeksplorasi dan menanamkan kemandirian. Dalam metode montessori terdapat cara *three period lesson* untuk memperoleh bahasa. Konsep *three period lesson* bertujuan untuk mengenalkan kosakata kepada anak-anak. Konsep *three period lesson* yang dikembangkan oleh Edouard Seguin sebagai berikut:

1. Pengenalan atau Penamaan

Tahap pengenalan yaitu memperkenalkan konsep baru kepada anak dengan menggunakan alat peraga atau benda konkret. Dalam penelitian ini, tahapan yang pertama dengan mengenalkan kosakata nama bentuk geometri kepada anak, seperti segitiga, persegi, dan lingkaran berupa objek bentuk geometri. Saat ini, anak hanya diam dengan menyimak dengan memperhatikan peneliti mengenalkan objek tersebut.

2. Asosiasi atau Menghubungkan.

Tahap asosiasi yaitu meminta anak untuk mengidentifikasi atau memilih alat peraga atau benda konkret yang telah dikenalkan. Tahapan pada penelitian ini dilakukan agar anak mampu memahami instruksi yang diberikan dengan menunjukkan suatu objek yang sesuai dengan kata yang dikenalkan dengan menggunakan *geometric stacking*.

3. Mengingat Kembali (Recall).

Tahap mengingat kembali atau *recall* yaitu mengembangkan pemahaman anak mengenai konsep yang telah dipelajari atau dikenalkan. Tahapan ketiga dalam penelitian ini dengan memberikan anak sebuah pertanyaan untuk mengetahui kemampuan mengingat anak dan diharapkan anak mampu menjawab nama suatu objek bentuk geometri bangun datar tersebut.

Penerapan metode montessori tidak hanya sekedar bermain saja. Banyak sekali manfaat bagi stimulus motorik, sensori, dan bahasa. Salah satu manfaat pada stimulus bahasa yakni peningkatan bahasa reseptif dalam penerapan metode montessori yang telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Puji Nuraeni (2020) yang berjudul “Penerapan Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Menyimak Anak tunarungu di TKLB B Prima Bhakti Mulia”. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa metode montesori mampu meningkatkan

kemampuan bahasa reseptif menyimak anak tunarungu. Penelitian ini fokus terhadap kosakata warna yang telah dikuasai oleh anak dan memberikan perintah berupa kata kerja tunjukkan, kelompokkan, dan letakkan untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptifnya. Selain itu, terdapat jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Nia Monthria dan Nita Priyanti berjudul “Persentase Menggunakan Metode Montessori *Three Period Lesson* di TK Putra Pertiwi Ciputat Timur”. Hasil penelitian jurnal tersebut mengungkapkan bahwa penerapan metode montessori *three period lesson* terhadap anak usia dini mampu memberikan motivasi dan antusiasme anak, sehingga anak pun mampu menunjukkan pemahaman terhadap materi atau konsep baru dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian penelitian selanjutnya yang akan dilakukan yakni menerapkan metode montessori *three period lesson* bagi anak tunarungu terhadap kemampuan bahasa reseptif melalui pembelajaran bentuk geometri bangun datar. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, karena konsep *three period lesson* belum pernah diterapkan bagi anak tunarungu jenjang sekolah dasar. Materi bentuk geometri bangun datar yang akan diberikan belum dikuasai oleh anak, sehingga ini merupakan pembelajaran materi baru bagi anak. Konsep *three period lesson* ini lebih sering digunakan oleh anak usia dini, anak *autism spectrum disorder*, dan anak ADHD atau anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa dan berbicaranya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan diatas dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk mengujikan pengaruh metode montessori terhadap kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang diteliti adalah bahasa reseptif pada anak tunarungu yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi masalah untuk mencari berbagai alternatif yang diperkirakan dapat digunakan untuk mengatasi masalah bahasa reseptif pada anak tunarungu. Berikut ini identifikasi masalah penelitian yaitu:

- 1 Penggunaan metode maternal reflektif (MMR) dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan topik bahasan bahasa reseptif.
- 2 Penggunaan metode montessori *three period lesson* dalam pembelajaran dengan mengenalkan konsep atau materi baru.
- 3 Media pembelajaran menggunakan benda konkret atau gambar-gambar dalam kegiatan belajar pemahaman.
- 4 Gaya mengajar guru yang inovatif, aktif, dan interaktif dalam menyampaikan materi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
- 5 Penggunaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik bagi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi agar tidak terlalu meluas dalam pembahasannya maka yang diteliti hanya metode montessori *three period lesson* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Seberapa besar pengaruh metode montessori terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif bagi anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera?”.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1.5.1.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh metode montessori terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Mengetahui besarnya pengaruh metode montessori terhadap kemampuan menyimak informasi pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.
- 2) Mengetahui besarnya pengaruh metode montessori terhadap kemampuan memahami instruksi pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.
- 3) Mengetahui besarnya pengaruh metode montessori terhadap kemampuan merespon pertanyaan pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat untuk perolehan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu melalui metode montessori pada kelas II SDLB di SLB Insan Sejahtera. Diharapkan penelitian ini secara umum dapat menjadi masukan atau saran dan bermanfaat bagi semua pihak di sekolah, baik itu guru, siswa, ataupun pihak yang terkait.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman dalam mengetahui pengaruh metode montessori terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif bagi anak tunarungu.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam menghadapi permasalahan yang sama untuk membantu anak tunarungu dalam kemampuan bahasa reseptif dan memperoleh bahasa.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan pendidikan.